

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil budi, tindakan dan karya manusia berhadapan dengan situasi lingkungan hidupnya. Salah satu suku dengan budayanya yang khas ialah suku Muna Lolibu, suku yang mendiami pulau Muna bagian Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain kebudayaan suku, berkembang pula kebudayaan masyarakat zaman modern. Zaman modern diwarnai oleh kemajuan berpikir, individualisme, hedonisme dan konsumerisme. Hal-hal tersebut berpengaruh pada terkikisnya nilai-nilai kebudayaan lokal, seperti solidaritas, rasa bersalah ketika melakukan kesalahan, dan ketahanan melakukan perbuatan baik. Keadaan ini berpengaruh terhadap hidup keagamaan umat beriman Katolik Muna Lolibu. Pengaruhnya ditandai dengan keengganannya mengaku dosa dan berkurangnya kehadiran umat di gereja. Gereja harus hadir dalam situasi tersebut.

Gereja Lokal dapat mengangkat kebudayaan masyarakat dalam menghadapi situasi umat Katolik Muna Lolibu sebagai sarana pewartaan. Diangkatlah upacara *katoba* sebagai sarana untuk mengingatkan umat Katolik Muna Lolibu akan nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam diri mereka. Upacara *Katoba* merupakan salah satu ritual siklus hidup dalam masyarakat Muna Lolibu. Upacara ini menekankan pengajaran dalam bentuk nasihat-nasihat yang mengingatkan masyarakat Muna Lolibu akan kerapuhan manusia yang membuatnya seringkali jatuh ke dalam dosa, perlu bertobat dan membutuhkan pengampunan dari *Ompu* atau *Kasemie-mie ano*. Pengampunan dari *Ompu* diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perubahan hidup yang ditandai dengan tindakan kasih kepada sesama dan alam ciptaan serta sikap penyerahan diri terhadap kuasa *Ompu*.

Gereja memandang positif keragaman budaya. Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Evangeli Gaudium* menegaskan bahwa keragaman budaya merupakan gambaran Gereja Kristus yang memiliki banyak wajah (bdk. EG 115). Semuanya ini tidak lepas dari peran Roh Kudus yang memperindah dan memperkaya Gereja (EG 116). Gereja yang pada hakikatnya misioner bergerak keluar (bdk. EG 24) dan berdialog dengan masyarakat dan kebudayaannya untuk menemukan nilai-nilai Injil yang ditaburkan oleh Roh Kudus dan telah hidup dalam kebudayaan masyarakat (EG 68). Pengabaian terhadap nilai-nilai Injil yang telah ada dalam budaya-budaya mengandaikan bahwa Gereja telah menolak karya Roh Kudus (EG 126). Oleh karenanya, evangelisasi budaya adalah keharusan (EG 69).

Gereja yang berdialog dengan masyarakat dan kebudayaannya perlu mencari, menemukan, dan mendalamai nilai-nilai atau jati diri dari kebudayaan. Kebudayaan masyarakat terdiri atas artefak, tindakan, dan nilai-nilai yang mendasari kebudayaan tersebut dilangsungkan. Dialog tidak hanya berhenti pada artefak, tetapi harus sampai pada jati diri atau nilai terdalam dari kebudayaan. Maka, Gereja memerlukan agen-agen untuk mendalamai kebudayaan suatu masyarakat. Gereja Lokal perlu mengadakan dialog perjumpaan dengan para ahli dalam bidang budaya, liturgi atau ajaran Gereja, dan para tetua adat setempat.

ABSTRACT

Indonesia is a country that has various tribes and culture. Culture can be understood as the result of the human mind, action, and work dealing with environmental situations. One of ethnic groups which has a distinctive culture is the Muna Lolibu tribe, which inhabits the southern part of Muna Island, Southeast Sulawesi Province. In addition to tribal culture, the culture of modern society is also developing. Modern times are colored by the progress of thinking, individualism, hedonism and consumerism. These things affect the deprecation of local cultural values, such as solidarity, feeling guilty, and resilience to do good deeds. This situation affects the religious life of the Muna Lolibu Catholic people. Its influence is marked by the reluctance of the people to confess their sins and the reduced attendance of the people in the church. The Church must be present in these situations.

The local Church can promote the culture of the people in dealing with the situation of the Muna Lolibu Catholics as a way of preaching. The *katoba* ceremony was appointed as a method to remind Muna Lolibu Catholics of the cultural values that have embodied in them. The *katoba* ceremony is one of the life cycle rituals in the Muna Lolibu community. This ceremony emphasizes teaching in the form of advice that reminds the people of Muna Lolibu of human fragility that makes them often fall into sin, necessity of repentance and forgiveness from *Ompu* or *Kasemiemie ano*. Forgiveness from *Ompu* manifests in everyday life through life changes which are marked by acts of love for others and nature and an attitude of surrendering to the power of *Ompu*.

The Church gives a positive perspective on cultural diversity. Pope Francis in his Apostolic Exhortation *Evangelii Gaudium* emphasized that cultural diversity is a picture of the Church of Christ, which has many faces (cf. EG 115). All of this cannot be separated from the role of the Holy Spirit who beautifies and enriches the Church (EG 116). The Church is essentially a missionary who moves out (cf. EG 24) and engages in dialogue with society and its culture to discover the values of the gospel sown by the Holy Spirit and have lived in the culture of society (EG 68). The neglect of the gospel values that have existed in the cultures presupposes that the Church has rejected the work of the Holy Spirit (EG 126). Therefore, cultural evangelization is imperative (EG 69).

The Church who is in dialogue with the community and its culture needs to seek, discover, and explore the values or identity of the culture. Community culture consists of artifacts, actions, and values that underlie the culture that is carried out. Dialogue does not only stop at artifacts, but must arrive at the identity or deepest values of culture. Thus, the Church needs agents to explore the culture of a society. The local Church needs to hold an encounter dialogue with experts in the field of culture, liturgy or Church teachings, and local traditional elders.